TADBIR
Jurnal Manajemen Dakwah
E-ISSN:2715-S99X P 2721-6012
Volume 7 No. 2 Desember 2025
http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/Index.php/Tadbir

Analisis Dakwah Kh. Mustofa Bisri Dalam Konteks Masyarakat Modern

Moch. Alfin Hadi
UIN Sunan Ampel Surabaya
alvinhadi600@gmail.com
Widadi
UIN Sunan Ampel Surabaya
widadiamado247@gmail.com
Luluk Fikri Zuhriyah
UIN Sunan Ampel Surabaya
lulukfikri@uinsa.ac.id

Abstract

Da'wah as an instrument of socio religious tranformation, plays a strategic role in shaping public ethics, thought patterns, and communal character. KH. Ahmad Mustofa Bisri, a prominent Indonesian Muslim scholar, poet and cultural figure, stands out as a central figure in promoting moderate Islam in Indonesian. This study aims to identify, analyze, and contextualize the methods and focus of KH. Mustofa Bisri da'wah within the framework of modern, pluralistic society. Using a descriptive qualitative approach and literature review as the primary technique, the study reveals tha KH. Mustofa Bisri employ a humanistic, aesthetic, contextual, and spiritually reflective approach to da'wah. His methods include dialogical and empathetic preaching, inclusive aducational practices, the use of social media, religious literature and poetry, as well as the integration of Islamic values with artistic expression. The focus of this da'wah extends beyond ritual observance, emphasizing religious consciouness, interfaith tolerance, moderate theology, social critique through non provocative language, and intellectual ampowerment of the youth. His soft spoken, inclusive communication style proves effective in promoting an understanding of Islam as a peaceful, substantial, and humanistic faith. In conclusion, KH. Mustofa Bisri da'wah model offers a strategic paradigm for contemporary Islamic propagation one that is relevant to the challenges of the modern age and rooted in the values of peace, justice and human dignity.

Keywords: *Da'wah, KH. Mustofa Bisri, Moderate Islam, Sosial Transformation.*

Abstrak

Dakwah sebagai instrumen transformasi sosial-keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, karakter, dan etika publik masyarakat. KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus), seorang kiai, budayawan, dan sastrawan, tampil sebagai figur sentral dalam pengembangan dakwah Islam moderat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami metode serta

fokus dakwah Gus Mus dalam konteks masyarakat modern yang plural dan dinamis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Gus Mus mengusung metode dakwah yang bersifat humanis, estetis, kontekstual, dan spiritual-reflektif. Pendekatan dakwahnya meliputi ceramah dialogis yang komunikatif, pengajaran inklusif, pemanfaatan media sosial, karya sastra religius, serta integrasi seni dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Fokus dakwahnya tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga menyasar peningkatan kesadaran keagamaan, penguatan toleransi dan moderasi, kritik sosial yang santun, serta pemberdayaan intelektual kaum muda. Gaya komunikasinya yang lembut dan empatik terbukti efektif dalam membentuk pemahaman Islam yang substansial, damai, dan humanistik. Kesimpulannya, model dakwah Gus Mus dapat dijadikan sebagai paradigma strategis dalam merumuskan dakwah Islam kontemporer yang relevan dengan tantangan zaman, serta berorientasi pada perdamaian, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Dakwah, KH. Mustofa Bisri, Islam Moderat, Transformasi Sosial

A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kewajiban kolektif (fardhu kifayah) umat Islam dalam menyebarluaskan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin, yang mencakup dimensi keimanan, moralitas, dan kemanusiaan universal. Dalam konteks masyarakat modern yang mengalami transformasi sosial, teknologi, dan budaya secara cepat dan kompleks, dakwah tidak dapat lagi dijalankan dengan pendekatan konvensional semata. Realitas kontemporer yang ditandai dengan globalisasi informasi, kemajemukan budaya, polarisasi ideologi, serta krisis spiritualitas menuntut metode dakwah yang adaptif, komunikatif, dan solutif terhadap berbagai persoalan umat manusia, baik dalam ranah individu maupun kolektif.[1]

Dalam situasi tersebut, urgensi untuk menghadirkan model dakwah yang relevan dan membumi menjadi semakin penting. Dakwah tidak cukup hanya menyampaikan pesan keagamaan secara normatif, tetapi juga harus mampu menembus ruang-ruang kultural masyarakat, menyentuh sisi estetika dan spiritual manusia modern, serta menjadi jembatan dialog antaragama dan antarbudaya. Hal ini membutuhkan figur dai atau pendakwah yang tidak hanya memiliki otoritas

[1] Syarifuddin Asy’ari, *Dakwah Islam Di Era Modern: Tantangan Dan Strategi* (Jakarta: Kencana, 2019).

TADBIR Jurnal Manajemen Dakwah
E-ISSN:2715-S11X P 2721-6012
Volume 7 No. 2 Desember 2025
http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Tadbir

keilmuan agama, tetapi juga sensitivitas sosial, kemampuan komunikasi lintas budaya, dan kedalaman spiritual.

Salah satu figur kontemporer yang menonjol dalam hal ini adalah KH. Ahmad Mustofa Bisri, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Mus. Beliau merupakan tokoh sentral Nahdlatul Ulama, seorang ulama, sastrawan, budayawan, sekaligus pemikir keislaman yang dikenal luas karena pendekatan dakwahnya yang humanis, inklusif, dan estetik. Melalui karya-karya sastra, esai, ceramah, serta pemanfaatan media sosial, Gus Mus mampu menyampaikan pesan-pesan Islam yang mendalam namun tetap ringan, indah, dan menyentuh sisi kemanusiaan.[2]

Dakwah Gus Mus tidak bersifat menghakimi, melainkan menyapa dan merangkul. Ia kerap mengangkat nilai-nilai toleransi, kasih sayang, keikhlasan, dan refleksi diri dalam setiap pesan dakwahnya. Pendekatan kultural dan spiritual yang beliau lakukan membuat dakwah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar retorika mimbar. Di tengah derasnya arus radikalisme, konservatisme berlebihan, dan pergeseran nilai akibat kemajuan teknologi, model dakwah Gus Mus menjadi oase yang menyejukkan sekaligus menjadi penegas pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat majemuk.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mendalami kontribusi dakwah Gus Mus dalam menguatkan wacana moderasi beragama, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital dan kemajemukan sosial budaya di Indonesia. Kajian ini juga penting untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam Nusantara yang selama ini menjadi basis epistemologis dari pendekatan dakwah yang toleran dan kontekstual. Dengan menganalisis pendekatan dakwah Gus Mus, diharapkan dapat ditemukan model dakwah yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang otentik.[3]

[2] Ahmad Mustofa Bisri, *Tuhan Maha Asyik* (Yogyakarta: Diva Press, 2014).
[3] Ahmad Nurul Zain, "Moderasi Islam Dan Tantangan Dakwah Kontemporer," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2022): 33–34.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman makna, nilai, dan substansi dari pesan-pesan dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) dalam konteks sosial-budaya masyarakat modern. Metode studi pustaka dinilai relevan karena fokus kajian ini adalah analisis terhadap teks dan narasi dakwah, baik dalam bentuk karya tulis maupun dokumentasi digital yang merepresentasikan pemikiran dan praktik dakwah Gus Mus.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah secara mendalam berbagai sumber literatur yang otoritatif, meliputi: buku karya Gus Mus, artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas kiprah dan pemikiran beliau, karya sastra (puisi, esai, cerpen), serta dokumentasi digital seperti video ceramah, unggahan media sosial (terutama Twitter dan Instagram), dan konten pada situs resmi beliau maupun organisasi yang terkait seperti Nahdlatul Ulama. Penelusuran dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan teks-teks yang mengandung elemen dakwah, nilai keagamaan, dan pandangan sosial-budaya.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik (thematic analysis). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola dominan dalam pesan dan metode dakwah yang digunakan Gus Mus. Kategori tematik yang dikembangkan meliputi (1) metode dakwah yang melibatkan pendekatan estetika, kultural, dan spiritual; (2) substansi pesan dakwah, seperti nilai-nilai moderasi, toleransi, dan cinta kasih; serta (3) dampak dakwah terhadap persepsi publik dan kehidupan keberagamaan masyarakat. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi dakwah Gus Mus dalam menjawab tantangan zaman dan memperkuat semangat Islam yang damai dan inklusif.

TADBIR
Jurnal Manajemen Dakwah
E-ISSN:2715-SIIX P 2721-6012
Volume 7 No. 2 Desember 2025
http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Tadbir

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat KH. Ahmad Mustofa Bisri

KH. Ahmad Mustofa Bisri, yang akrab disapa Gus Mus, lahir di Rembang, Jawa Tengah, pada 10 Agustus 1944. Ia merupakan putra dari KH. Bisri Mustofa, seorang ulama kharismatik, mufassir Nusantara, dan pendiri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin di Leteh, Rembang. Sejak kecil, Gus Mus tumbuh dalam tradisi keilmuan pesantren yang kuat, yang membentuk fondasi intelektual dan spiritualnya.[4]

Pendidikan agama formal Gus Mus dimulai dari pengajaran di pesantren ayahnya, dan dilanjutkan di beberapa pesantren besar di Jawa seperti Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, dan Pondok Krapyak di Yogyakarta. Kedua pesantren ini dikenal luas sebagai pusat pendidikan Islam tradisional yang menekankan pendalaman ilmu-ilmu keislaman klasik (turats). Setelah menyelesaikan pendidikan di tanah air, Gus Mus melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling bergengsi di dunia. Di Al-Azhar, ia memperluas wawasan intelektualnya dalam bidang tafsir, filsafat, dan pemikiran Islam kontemporer[5]

Sepulang dari Mesir, Gus Mus tidak hanya aktif mengajar dan membina santri di lingkungan pesantren, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan pada level nasional. Ia pernah menjabat sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), lembaga tertinggi dalam struktur organisasi NU, yang memperkuat peranannya sebagai ulama berpengaruh dalam diskursus keislaman di Indonesia. Kiprah sosial dan intelektualnya banyak diarahkan pada upaya mengembangkan Islam moderat yang berakar pada tradisi lokal sekaligus terbuka terhadap dinamika global.[6]

---

[4] Mochtar A. Karim, *KH. Bisri Mustofa: Ulama Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

[5] Choirul Mahfud, "Gus Mus Dan Formulasi Islam Estetik," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 8, no. 1 (2021): 77–78.

[6] Sirojudin Abbas, *NU Dan Islam Nusantara: Genealogi, Strategi, Dan Tantangan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2018).

Selain dikenal sebagai ulama, Gus Mus juga merupakan sastrawan dan budayawan. Ia produktif menulis puisi, esai, cerpen, dan refleksi keagamaan yang tersebar di berbagai media cetak dan digital. Gaya bahasanya khas: puitis, lembut, tetapi sarat makna filosofis dan spiritual. Karya-karya seperti *Tuhan Maha Asyik*, *Dalam Bisikan*, dan *Matahari Cinta Samudera Kata* adalah contoh bagaimana dakwah disampaikan melalui medium sastra yang estetik dan reflektif.[7]

Di era digital, Gus Mus menjadi salah satu tokoh ulama yang mampu menjangkau generasi muda melalui media sosial. Akun-akun resminya di Twitter, Instagram, dan kanal YouTube menjadi ruang dakwah yang menyajikan pesan-pesan moral, kebijaksanaan hidup, dan nilai-nilai keislaman yang damai, toleran, serta penuh welas asih. Kehadirannya di dunia maya memperlihatkan bagaimana ulama tradisional dapat bersinergi dengan teknologi modern untuk menyampaikan pesan dakwah yang humanis dan kontekstual.[8]

Dengan latar belakang pendidikan yang mendalam, karya sastra yang kuat, serta keterlibatan sosial yang luas, Gus Mus menjadi representasi dari ulama intelektual dan kultural yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas masyarakat modern. Kepribadiannya yang rendah hati dan pendekatan dakwahnya yang menyejukkan menjadikannya salah satu figur kunci dalam wacana Islam moderat di Indonesia.

2. Metode Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri Dalam Kontek Modern

KH. Ahmad Mustofa Bisri, atau yang akrab disapa Gus Mus, merupakan salah satu tokoh ulama dan budayawan Indonesia yang memiliki pendekatan dakwah yang khas dan kontekstual. Dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang plural dan dinamis, metode dakwah Gus Mus tidak hanya mengandalkan pendekatan normatif-teologis, tetapi juga memadukan pendekatan humanistik, estetis, dan kultural. Metode dakwah Gus Mus dapat diklasifikasikan ke dalam lima pendekatan utama berikut:

---

[7] Ahmad Mustofa Bisri, *Tuhan Maha Asyik*

[8] Ahmad Nurul Zain, "Media Sosial Dan Dakwah Humanis Gus Mus," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2022): 134–35

TADBIR Jurnal Manajemen Dakwah
E-ISSN:2715-SYIX P 2721-6012
Volume 7 No. 2 Desember 2025
http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Tadbir

a. Ceramah Humanis dan Dialogis

Dakwah Gus Mus dikenal dengan gaya ceramah yang tidak bersifat dogmatis atau menggurui, tetapi dialogis, persuasif, dan penuh empati. Dalam berbagai kesempatan, ia kerap menyisipkan unsur humor, kearifan lokal, dan sastra, sehingga komunikasi dakwah menjadi lebih cair, hangat, dan menyentuh. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan komunikatif dalam penyampaian pesan keagamaan, khususnya di masyarakat majemuk dan multikultural seperti Indonesia. [9]Ceramah-ceramahnya tidak bertujuan menakut-nakuti atau mendiskreditkan pihak lain, tetapi mengajak audiens untuk berpikir reflektif dan menumbuhkan spiritualitas dengan hati yang lapang.

b. Pendidikan dan Pengajaran Inklusif

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin di Rembang dan akademisi, Gus Mus menjadikan dunia pendidikan sebagai sarana dakwah utama. Metode pengajarannya bersifat terbuka, egaliter, dan menghargai perbedaan pendapat. Ia mendorong proses belajar-mengajar sebagai ruang dialog untuk berpikir kritis dan mencari makna agama secara kontekstual. Prinsip ini mencerminkan pendekatan andragogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pencarian ilmu dan kebenaran.[10] Ia juga menolak pola pendidikan yang hanya berorientasi pada hafalan dogmatis tanpa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan kebebasan berpikir.

c. Dakwah Melalui Tulisan dan Sastra Religius

Gus Mus merupakan sastrawan produktif yang memanfaatkan media sastra sebagai alat dakwah kultural. Karya-karyanya, seperti esai dalam buku *Mencari Pahlawan Indonesia* dan puisi religius seperti *Aku Manusia*, memuat nilai-nilai keislaman yang disampaikan dengan pendekatan estetis dan kontemplatif. Dakwah melalui sastra memungkinkan pesan-pesan moral dan spiritual diterima dengan

[9] Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi Dakwah* (Amzah, 2024).
[10] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (LP3ES, 2018

lebih halus dan menyentuh sisi batin pembaca.[11] Pendekatan ini sesuai dengan tradisi dakwah kultural yang dikembangkan oleh para Wali Songo, di mana penyebaran Islam tidak dilakukan dengan cara koersif, melainkan melalui seni dan budaya.

d. Pemanfaatan Media Sosial danTeknologi Digital

Dalam era digital, Gus Mus memanfaatkan media sosial seperti Twitter dan Facebook sebagai medium dakwah yang efektif. Melalui kutipan-kutipan pendek yang sarat makna, ia menyampaikan pesan moral, toleransi, dan kritik sosial secara lugas namun santun. Konten dakwahnya tidak bersifat provokatif, melainkan menggugah kesadaran spiritual dan sosial masyarakat digital, terutama generasi muda.[12] Strategi ini menunjukkan adaptasi terhadap transformasi media komunikasi di era informasi, sekaligus mencerminkan dakwah transformatif yang mampu menjawab realitas kekinian.

e. Integrasi Seni dan Estetika dalam Dakwah

Salah satu aspek unik dalam metode dakwah Gus Mus adalah integrasi antara seni dan nilai-nilai keislaman. Melalui karya lukisan, kaligrafi, serta puisi visual, Gus Mus menjadikan estetika sebagai medium penyampaian pesan spiritual yang universal dan inklusif. Seni, dalam pandangannya, mampu menyentuh ruang kesadaran manusia yang paling dalam, melampaui sekat-sekat ideologi dan mazhab. Pendekatan estetis ini memberikan ruang dakwah yang lentur dan non-konfrontatif, yang sangat penting di tengah masyarakat yang rentan polarisasi.[13]

3. Fokus Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri Dalam Penguatan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan

Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) tidak hanya berfokus pada aspek ritualistik keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan politik secara menyeluruh. Pendekatan dakwahnya mengarah pada upaya membentuk kesadaran religius yang inklusif dan progresif, sesuai dengan konteks

[11] Muhammad Anis Matta, *Mencari Pahlawan Indonesia* (Tarbawi Center, 2004).

[12] Luthfi Rahman, "Gus Mus Dan Dakwah Di Media Sosial: Strategi Komunikasi Islam Humanis," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2020): 115–29

[13] Edi Ah Iyubenu, Kata Warna Dan Makna (Yogyakarta: Diva Press, 2016).

TADBIR Jurnal Manajemen Dakwah
E-ISSN:2715-SYIX P 2721-6012
Volume 7 No. 2 Desember 2025
http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Tadbir

masyarakat Indonesia yang pluralistik. Beberapa fokus utama dakwah Gus Mus dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Peningkatan Kesadaran Keagamaan dan Spiriualitas Humanistik

Gus Mus menekankan bahwa agama bukan sekadar kumpulan aturan formal, tetapi harus menjadi jalan menuju kemanusiaan yang utuh. Dalam berbagai ceramah dan tulisannya, ia mendorong pemahaman Islam sebagai ajaran yang membebaskan manusia dari kebodohan, ketakutan, dan kekerasan, serta menumbuhkan cinta kasih dan keadaban. Baginya, spiritualitas harus bersumber dari keikhlasan dan penghayatan, bukan dari kepatuhan semu atau simbolisme belaka.[14]

Contoh konkret pendekatan ini terlihat dalam puisi "Aku Manusia", yang menyuarakan kerinduan pada nilai-nilai kemanusiaan dalam keberagamaan. Dalam puisi tersebut, Gus Mus menolak praktik beragama yang justru melahirkan kekerasan dan penghakiman, dan mengajak pembaca untuk kembali pada fitrah sebagai manusia yang penuh kasih.[15]Toleransi dan Moderasi dalam Beragama

Dakwah Gus Mus sangat kental dengan semangat toleransi dan moderasi beragama. Ia secara konsisten menolak segala bentuk fanatisme, baik dalam bentuk ekstremisme agama maupun sektarianisme sempit. Dalam berbagai forum publik, Gus Mus menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial-politik, sebagai bagian dari rahmat Tuhan.[16]

Salah satu contoh nyata adalah ketika Gus Mus menegaskan pentingnya ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dalam menyikapi perbedaan mazhab, agama, dan ideologi. Dalam akun media sosialnya, ia pernah menulis, *"Beragama itu memanusiakan manusia. Kalau dengan agama kamu merasa paling benar sendiri lalu merendahkan yang lain, mungkin kamu perlu bertanya: kamu sedang menyembah Tuhan atau egomu sendiri?"*

[14] Ahmad Mustofa Bisri, Islam Bukan Untuk Menakut-Nakuti," Dalam Kata, Warna, Dan Makna (Yogyakarta: Diva Press, 2016).
[15] Ahmad Mustofa Bisri, *Aku Manusia* (Jakarta: LKiS, 2012).
[16] Ahmad Suaedy, "Islam Moderat Gus Mus," *Maarif* 14, no. 1 (2020): 55–70.

b. Kritik Sosial Terhadap Ketidakadilan dan Ekonomi

Sebagai ulama yang berpihak pada rakyat kecil, Gus Mus tidak segan menyuarakan kritik terhadap praktik kekuasaan yang tidak adil. Namun, kritik tersebut disampaikan dengan cara yang elegan dan tidak provokatif, melainkan melalui satire, puisi, dan refleksi moral. Baginya, agama harus berpihak pada keadilan sosial dan menjadi kekuatan etis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[17]

Contoh konkret dari sikap kritis Gus Mus dapat dilihat dalam puisi "Negeriku" yang secara halus menyindir elite politik yang korup dan abai terhadap nasib rakyat. Puisi tersebut memuat kritik mendalam tanpa menggunakan bahasa kasar, namun tetap mampu menggugah kesadaran moral pembaca.[18]Pemberdayaan Intelektual dan Moral Kaum Muda

Gus Mus memberi perhatian besar pada generasi muda sebagai agen perubahan sosial. Dakwahnya mendorong anak muda untuk berpikir kritis, tidak mudah terprovokasi oleh ujaran kebencian, serta berani menyuarakan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Ia juga mengajak kaum muda untuk menyeimbangkan antara spiritualitas, intelektualitas, dan kepekaan sosial.[19] Misalnya, Gus Mus aktif membina komunitas-komunitas literasi dan seni di kalangan santri dan mahasiswa. Ia juga terlibat dalam dialog lintas iman dan forum intelektual untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan keterbukaan. Dalam pesannya kepada mahasiswa, ia sering mengatakan bahwa "agama yang cerdas akan melahirkan manusia yang bijak, bukan sekadar fanatik."

D. PENUTUP

Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri merepresentasikan paradigma dakwah Islam yang inklusif, humanistik, dan kontekstual dalam merespons dinamika masyarakat modern yang kompleks, plural, dan kerap terfragmentasi oleh isu-isu intoleransi serta krisis moral. Dalam pendahuluan telah disorot bahwa Gus Mus

[17] Edi Ah Iyubenu, *Kata Warna Dan Makna* .

[18] Ahmad Mustofa Bisri, Negeriku Dalam Antologi Puisi Tuhan Maha Asyik (Yogyakarta: LKiS, 2011).

[19] Luthfi Rahman, "Dakwah Humanis Gus Mus Dalam Pemberdayaan Kaum Muda," *Al-Balagh* 6, no. 1 (2021): 97–110.

TADBIR Jurnal Manajemen Dakwah
E-ISSN:2715-SYIX P 2721-6012
Volume 7 No. 2 Desember 2025
http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Tadbir

memosisikan agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan normatif, melainkan sebagai jalan kultural yang menyentuh sisi terdalam kemanusiaan. Dakwah baginya adalah ekspresi cinta, bukan alat untuk menghakimi.

Metode dakwah Gus Mus terbagi ke dalam lima pendekatan utama: ceramah yang humanis dan dialogis, pendidikan yang inklusif dan reflektif, tulisan dan karya sastra religius yang menyentuh batin, pemanfaatan media sosial sebagai medium dakwah digital yang progresif, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan seni dan estetika. Kelima pendekatan tersebut tidak hanya menunjukkan fleksibilitas Gus Mus dalam menjawab tantangan zaman, tetapi juga memperlihatkan orientasi dakwah yang menekankan substansi, bukan sekadar formalitas.

Fokus utama dakwahnya mencakup peningkatan kesadaran keagamaan dan spiritualitas yang membebaskan; penguatan toleransi dan moderasi beragama; kritik sosial terhadap ketidakadilan dengan pendekatan estetis dan reflektif; serta pemberdayaan kaum muda agar mampu berpikir kritis dan memiliki sensitivitas sosial. Melalui fokus-fokus tersebut, Gus Mus tidak hanya tampil sebagai ulama, tetapi juga sebagai budayawan dan pendidik yang menjadikan dakwah sebagai proses transformasi kultural dan spiritual yang utuh.

Dengan pendekatan yang lembut namun kritis, personal namun universal, Gus Mus berhasil membumikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin). Dakwahnya tidak terjebak dalam eksklusivisme, tetapi justru merangkul perbedaan, memperhalus cara berpikir, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks keindonesiaan yang tengah menghadapi tantangan disintegrasi sosial, populisme agama, dan krisis etika publik, metode dan fokus dakwah Gus Mus menjadi tawaran yang relevan dan solutif untuk membangun keberagamaan yang ramah, adil, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mustofa Bisri. *Aku Manusia*. Jakarta: LKiS, 2012.

———. *Islam Bukan Untuk Menakut-Nakuti," Dalam Kata, Warna, Dan Makna* . Yogyakarta: Diva Press, 2016.

———. *Negeriku Dalam Antologi Puisi Tuhan Maha Asyik* . Yogyakarta: LKiS, 2011.

———. *Tuhan Maha Asyik*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.

Ahmad Nurul Zain. "Media Sosial Dan Dakwah Humanis Gus Mus." *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2022): 134–35.

———. "Moderasi Islam Dan Tantangan Dakwah Kontemporer." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2022): 33–34.

Ahmad Suaedy. "Islam Moderat Gus Mus." *Maarif* 14, no. 1 (2020): 55–70.

Arbi, Armawati. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Amzah, 2024.

Asy'ari, Syarifuddin. *Dakwah Islam Di Era Modern: Tantangan Dan Strategi*. Jakarta: Kencana, 2019.

Choirul Mahfud. "Gus Mus Dan Formulasi Islam Estetik." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 8, no. 1 (2021): 77–78.

Edi Ah Iyubenu. *Kata Warna Dan Makna* . Yogyakarta: Diva Press, 2016.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES, 2018.

Luthfi Rahman. "Dakwah Humanis Gus Mus Dalam Pemberdayaan Kaum Muda." *Al-Balagh* 6, no. 1 (2021): 97–110.

———. "Gus Mus Dan Dakwah Di Media Sosial: Strategi Komunikasi Islam Humanis." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2020): 115–29.

Matta, Muhammad Anis. *Mencari Pahlawan Indonesia*. Tarbawi Center, 2004.

Mochtar A. Karim. *KH. Bisri Mustofa: Ulama Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sirojudin Abbas. *NU Dan Islam Nusantara: Genealogi, Strategi, Dan Tantangan*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2018.